

## **Pelatihan Dasar Manajemen Desa Wisata Hijau: Studi Kasus Desa Tegal Maja, Kabupaten Lombok Utara**

### **Basic Training on Green Tourism Village Management: A Case Study of Tegal Maja Village, North Lombok Regency**

Rizal Kurniansah<sup>1</sup>, Masrun<sup>2</sup>, Adhitya Bagus Singandaru<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup>Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Mataram, Indonesia\*

\*penulis koresponden: [rizalkurniansah@unram.ac.id](mailto:rizalkurniansah@unram.ac.id)

---

#### **ABSTRAK**

Desa Tegal Maja, Kabupaten Lombok Utara, memiliki potensi alam, sosial, dan budaya yang besar untuk dikembangkan sebagai desa wisata hijau berbasis keberlanjutan. Namun, keterbatasan infrastruktur, pemahaman masyarakat, serta lemahnya kapasitas manajerial menjadi hambatan dalam pengelolaan potensi tersebut. Kegiatan pengabdian masyarakat ini bertujuan meningkatkan kapasitas masyarakat, khususnya kelompok sadar wisata (Pokdarwis) dan perangkat desa, melalui pelatihan dasar manajemen desa wisata. Program dilaksanakan selama tiga bulan (Mei–Juli 2025) dengan tiga tahapan utama, yaitu sosialisasi dan workshop edukasi, pelatihan manajemen desa wisata, serta pendampingan berkelanjutan. Metode partisipatif digunakan untuk memastikan keterlibatan aktif masyarakat dalam setiap tahap kegiatan. Hasil program menunjukkan peningkatan signifikan pemahaman peserta mengenai konsep desa wisata hijau berdasarkan evaluasi pre-test dan post-test. Selain itu, tersusun buku panduan pengelolaan desa wisata hijau sebagai luaran strategis dan teridentifikasi sepuluh kader lokal sebagai calon pengelola wisata. Kegiatan ini juga meningkatkan kesadaran kolektif masyarakat akan pentingnya integrasi aspek lingkungan, budaya, dan ekonomi dalam pengembangan wisata. Dengan demikian, program ini menjadi pijakan awal dalam mewujudkan Desa Tegal Maja sebagai destinasi wisata hijau yang inklusif, partisipatif, dan berkelanjutan.

*Kata Kunci: desa wisata hijau, Lombok Utara, keberlanjutan, pelatihan manajemen, pemberdayaan masyarakat*

---

#### **ABSTRACT**

*Tegal Maja Village, North Lombok Regency, has great natural, social, and cultural potential to be developed as a green tourism village based on sustainability. However, limited infrastructure, community understanding, and weak managerial capacity are obstacles in managing this potential. This community service activity aims to enhance the capacity of the community, particularly tourism awareness groups (Pokdarwis) and village officials, through basic training in tourism village management. The program was implemented over three months (May–July 2025) with three main stages: socialization and educational workshops, training on tourism village management, and ongoing assistance. Participatory methods were used to ensure the active involvement of the community in each stage of the program. The results of the program showed a significant increase in participants' understanding of the concept of green tourism villages based on pre-test and post-test evaluations. In addition, a guidebook for green tourism village management was developed as a strategic output, and ten local cadres were identified as potential tourism managers. This activity also increased the community's collective awareness of the importance of integrating environmental, cultural, and economic aspects in tourism development. Thus, this*

---

*program became the initial step in realizing Tegal Maja Village as an inclusive, participatory, and sustainable green tourism destination.*

*Keywords: community empowerment, green tourism village, management training, North Lombok, sustainability*

---

## PENDAHULUAN

Desa Tegal Maja yang terletak di Kabupaten Lombok Utara merupakan salah satu desa dengan potensi besar untuk dikembangkan sebagai desa wisata hijau berbasis keberlanjutan. Potensi tersebut mencakup aspek alam, sosial, dan budaya yang saling melengkapi dan mampu menjadi daya tarik wisata yang unik, [1]. Dari segi alam, desa ini memiliki keindahan yang khas berupa air terjun Lokok Sekoah yang terletak di dua dusun berbeda, serta lahan perkebunan yang cukup luas dengan hasil utama berupa kopi, kakao, vanili, kelapa, dan aneka buah tropis seperti rambutan, durian, dan manggis. Kekayaan ini berpotensi besar untuk dikembangkan sebagai daya tarik wisata alam dan agrowisata yang dapat menarik wisatawan domestik maupun mancanegara, [2].

Selain potensi alam, Desa Tegal Maja juga dikenal sebagai desa yang masih melestarikan tradisi seni dan budaya lokal. Pertunjukan *Presean*, sebuah seni bela diri tradisional masyarakat Sasak, hingga *Gendang Beleq* yang sarat makna spiritual dan kebersamaan, menjadi kekayaan budaya yang dapat dikemas sebagai atraksi wisata. Kesenian tersebut tidak hanya bernilai hiburan, tetapi juga mencerminkan identitas masyarakat setempat yang tetap menjunjung tinggi kearifan lokal di tengah arus modernisasi. Lebih jauh, keberadaan makam leluhur dan tradisi upacara keagamaan, termasuk ritual masyarakat Buddha seperti Puja Bakti Mayu-Ayu Pebuan Dangupati, menambah daya tarik wisata spiritual dan religi.

Dimensi sosial Desa Tegal Maja juga tidak kalah menarik. Masyarakat yang berjumlah sekitar 6.321 jiwa terdiri dari berbagai pemeluk agama mayoritas Buddha, diikuti oleh Islam, Hindu, dan Kristen, hidup dalam harmoni dan toleransi. Kerukunan umat beragama ini tidak hanya membentuk tatanan sosial yang stabil, tetapi juga menjadi identitas kuat yang dapat dipromosikan sebagai daya tarik wisata berbasis nilai-nilai kebersamaan, toleransi, dan multikulturalisme. Dalam konteks pariwisata modern, aspek sosial semacam ini memiliki nilai jual tinggi karena wisatawan semakin mencari pengalaman otentik yang memperlihatkan bagaimana komunitas lokal hidup dalam kebersamaan.

Namun, di balik potensi yang kaya tersebut, Desa Tegal Maja menghadapi sejumlah tantangan yang menghambat upaya pengembangan desa wisata hijau. Pertama, dari sisi infrastruktur, akses jalan menuju lokasi wisata belum memadai, fasilitas dasar seperti toilet dan papan informasi masih terbatas, serta belum tersedia akomodasi bagi

wisatawan seperti homestay. Kedua, dari sisi sumber daya manusia (SDM), pemahaman masyarakat mengenai konsep desa wisata masih minim. Hal ini tercermin dari pola pengelolaan wisata yang hanya berorientasi pada kedatangan wisatawan tanpa memperhatikan aspek keberlanjutan, konservasi lingkungan, maupun pelibatan masyarakat secara menyeluruh. Ketiga, keterbatasan kemampuan manajerial masyarakat dalam hal perencanaan, pengorganisasian, pengelolaan keuangan, hingga promosi menjadi faktor utama yang menghambat berkembangnya pariwisata desa secara optimal.

Kondisi tersebut menuntut adanya intervensi berupa program pemberdayaan masyarakat yang terstruktur. Sebagai salah satu upaya strategis, kegiatan pengabdian kepada masyarakat (PKM) melalui pelatihan dasar manajemen desa wisata dipandang penting untuk meningkatkan kapasitas masyarakat lokal, [3], [4]. Fokus utama program ini adalah memberikan pemahaman tentang konsep desa wisata berbasis potensi lokal dan prinsip wisata hijau, sekaligus melatih keterampilan manajerial dasar seperti perencanaan, pengorganisasian, koordinasi, evaluasi, serta pengelolaan keuangan. Dengan demikian, masyarakat, khususnya kelompok sadar wisata (Pokdarwis) dan perangkat desa, dapat memiliki kemampuan yang lebih baik dalam mengelola potensi yang ada.

Peningkatan kapasitas ini sejalan dengan paradigma pariwisata berkelanjutan yang menekankan keseimbangan antara aspek ekonomi, sosial, budaya, dan lingkungan, [5], [6]. Desa wisata tidak hanya ditujukan untuk mendatangkan wisatawan dan meningkatkan pendapatan ekonomi, tetapi juga untuk memastikan pelestarian budaya lokal, keharmonisan sosial, dan keberlanjutan lingkungan. Dalam konteks Desa Tegal Maja, penerapan konsep desa wisata hijau sangat relevan mengingat potensi pertanian, perkebunan, dan tradisi budaya masyarakat yang masih terjaga.

Selain itu, kegiatan ini memiliki manfaat strategis dalam membangun sinergi antar pemangku kepentingan di tingkat lokal. Pemerintah desa, Pokdarwis, tokoh masyarakat, hingga generasi muda diharapkan dapat berkolaborasi dalam membentuk identitas Desa Tegal Maja sebagai destinasi wisata hijau. Kolaborasi multipihak ini penting untuk memastikan bahwa pengembangan desa wisata tidak bersifat parsial, melainkan terintegrasi dalam kerangka pembangunan desa yang inklusif.

Dengan adanya program pengabdian ini, diharapkan Desa Tegal Maja mampu bertransformasi menjadi destinasi wisata yang berdaya saing. Bukan hanya sekadar memanfaatkan sumber daya yang ada, tetapi juga mengelola potensi tersebut secara bijak, berkelanjutan, dan memberikan manfaat ekonomi langsung bagi masyarakat. Lebih jauh, pengembangan desa wisata hijau juga diharapkan mampu memperkuat identitas lokal, meningkatkan kualitas hidup masyarakat, serta menjadikan Desa Tegal

Maja sebagai model praktik baik dalam pengembangan pariwisata berbasis komunitas di Lombok Utara.

## **METODE PENERAPAN**

Kegiatan pengabdian masyarakat di Desa Tegal Maja dilaksanakan selama tiga bulan, yakni pada periode Mei hingga Juli 2025. Program ini dirancang secara sistematis melalui tiga tahapan utama yang saling melengkapi, yaitu (1) sosialisasi dan workshop edukasi, (2) pelatihan manajemen desa wisata, serta (3) pendampingan berkelanjutan. Ketiga tahapan ini disusun dengan mempertimbangkan kondisi objektif Desa Tegal Maja, kebutuhan masyarakat, serta prinsip keberlanjutan dalam pengembangan desa wisata hijau.

### **Tahap pertama: Sosialisasi dan Workshop Edukasi**

Tahapan awal berfokus pada pengenalan konsep dasar desa wisata berkelanjutan kepada masyarakat, khususnya kelompok sadar wisata (Pokdarwis), kepala dusun, dan perangkat desa. Sosialisasi dilakukan melalui metode ceramah interaktif, penyajian materi visual, dan diskusi kelompok. Pendekatan ini dipilih untuk memberikan pemahaman konseptual sekaligus ruang dialog antara fasilitator dengan peserta agar terjadi transfer pengetahuan yang efektif. Materi yang disampaikan meliputi pengertian desa wisata, prinsip wisata hijau, keterkaitan antara potensi lokal dengan daya tarik wisata, serta pentingnya menjaga keseimbangan antara aspek lingkungan, sosial, budaya, dan ekonomi dalam pengelolaan desa wisata.

Untuk mengukur efektivitas penyampaian materi, evaluasi dilakukan menggunakan pre-test dan post-test. Pre-test diberikan sebelum sesi dimulai untuk mengetahui tingkat pemahaman awal peserta, sedangkan post-test diberikan setelah sesi berakhir untuk mengukur peningkatan pengetahuan. Dengan cara ini, dapat diketahui sejauh mana perubahan kognitif peserta setelah mengikuti workshop.

### **Tahap kedua: Pelatihan Manajemen Desa Wisata**

Tahapan berikutnya adalah pelatihan yang lebih aplikatif, bertujuan membekali peserta dengan keterampilan manajerial yang dibutuhkan dalam pengelolaan desa wisata. Materi yang diberikan mencakup perencanaan, pengorganisasian, pembagian tugas, koordinasi antar pemangku kepentingan, hingga evaluasi program. Selain itu, pelatihan juga menekankan pada aspek pengelolaan keuangan desa wisata agar masyarakat memiliki kemampuan dasar dalam membuat pencatatan keuangan yang transparan dan akuntabel.

Metode pembelajaran yang digunakan pada tahap ini bersifat partisipatif, berupa simulasi perencanaan, studi kasus, dan latihan praktik. Misalnya, peserta dilatih menyusun business plan sederhana untuk pengembangan atraksi wisata berbasis perkebunan kopi atau penyelenggaraan event budaya. Pendekatan simulasi ini penting agar peserta tidak hanya memahami konsep secara teoritis, tetapi juga mampu mengaplikasikannya dalam situasi nyata. Kegiatan ini sekaligus memupuk rasa tanggung jawab kolektif dan melatih keterampilan kerja sama tim dalam mengelola program wisata.

### **Tahap ketiga: Pendampingan Berkelanjutan**

Setelah peserta memperoleh pengetahuan dan keterampilan dasar, kegiatan dilanjutkan dengan pendampingan intensif. Pada tahap ini, tim pengabdian berperan sebagai fasilitator dan konsultan yang mendampingi peserta dalam menyusun rencana strategis pengembangan desa wisata hijau. Pendampingan dilakukan melalui kunjungan lapangan, diskusi terbimbing, serta coaching langsung dalam merancang strategi promosi, pengembangan produk wisata, dan manajemen destinasi.

Salah satu luaran penting dari tahap ini adalah tersusunnya buku panduan pengelolaan desa wisata hijau yang berisi pedoman praktis tentang strategi pengembangan atraksi wisata, tata kelola kelembagaan Pokdarwis, manajemen keuangan, hingga prinsip keberlanjutan lingkungan. Buku panduan ini tidak hanya menjadi dokumentasi kegiatan, tetapi juga acuan berkelanjutan bagi masyarakat Desa Tegal Maja dalam mengelola potensi wisata secara lebih terarah.

### **Pendekatan Partisipatif dan Evaluasi**

Seluruh rangkaian kegiatan dirancang dengan menggunakan metode partisipatif. Hal ini berarti masyarakat lokal tidak hanya ditempatkan sebagai objek, tetapi juga sebagai subjek yang aktif berperan dalam setiap tahap program, [7]. Pokdarwis, perangkat desa, dan kepala dusun berperan langsung mulai dari perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi kegiatan. Dengan melibatkan masyarakat secara aktif, diharapkan terbentuk rasa memiliki (sense of belonging) yang kuat sehingga hasil program dapat berkelanjutan.

Untuk memastikan capaian kegiatan, evaluasi dilakukan melalui beberapa instrumen. Pertama, observasi kehadiran peserta untuk melihat tingkat partisipasi. Kedua, hasil pre-test dan post-test yang menjadi indikator peningkatan pengetahuan peserta. Ketiga, monitoring implementasi melalui evaluasi bulanan, di mana peserta didampingi untuk menerapkan keterampilan manajerial yang telah dipelajari. Evaluasi ini memberikan gambaran mengenai efektivitas kegiatan sekaligus bahan masukan untuk penyempurnaan program di masa depan.

Secara keseluruhan, metode yang digunakan dalam kegiatan pengabdian ini dirancang untuk menjawab kebutuhan masyarakat Desa Tegal Maja dalam meningkatkan kapasitas manajerial, pemahaman konsep desa wisata, dan pengelolaan potensi lokal secara berkelanjutan. Integrasi antara pendekatan edukatif, pelatihan aplikatif, dan pendampingan berkelanjutan menjadi strategi yang efektif dalam mendorong transformasi Desa Tegal Maja menuju desa wisata hijau yang inklusif, partisipatif, dan berdaya saing

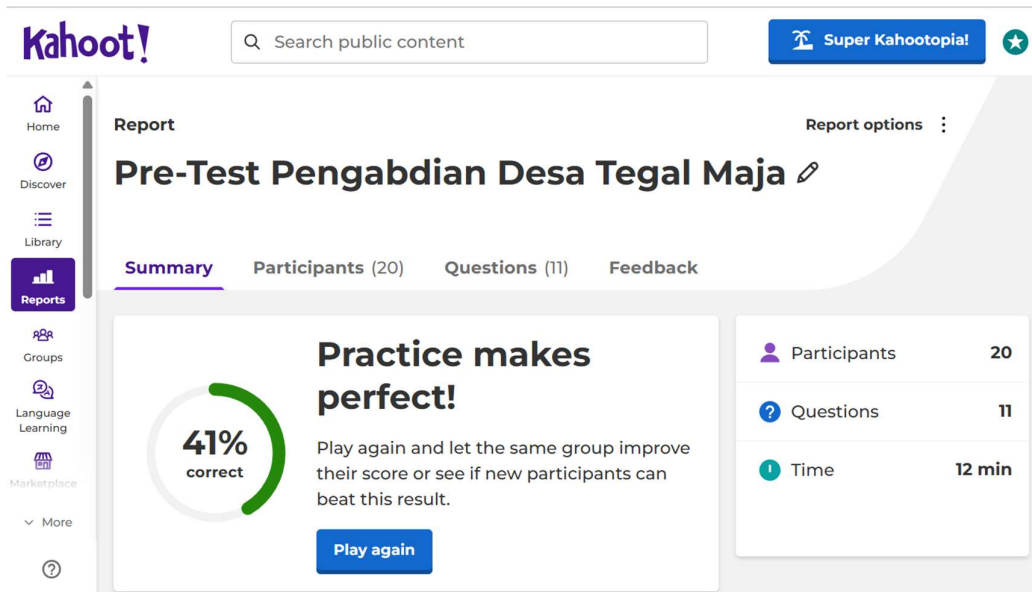
## HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan program pengabdian masyarakat di Desa Tegal Maja berhasil melibatkan sebanyak 25 peserta yang terdiri dari anggota Pokdarwis, perangkat desa, dan kepala dusun. Meskipun demikian, hanya 19 orang yang mengikuti rangkaian kegiatan hingga tuntas. Faktor utama yang menyebabkan berkurangnya kehadiran peserta antara lain adanya pekerjaan yang tidak dapat ditinggalkan serta kondisi kesehatan beberapa peserta. Namun demikian, kehadiran peserta yang konsisten hingga akhir tetap memungkinkan kegiatan berjalan dengan baik dan menghasilkan capaian yang sesuai dengan target program

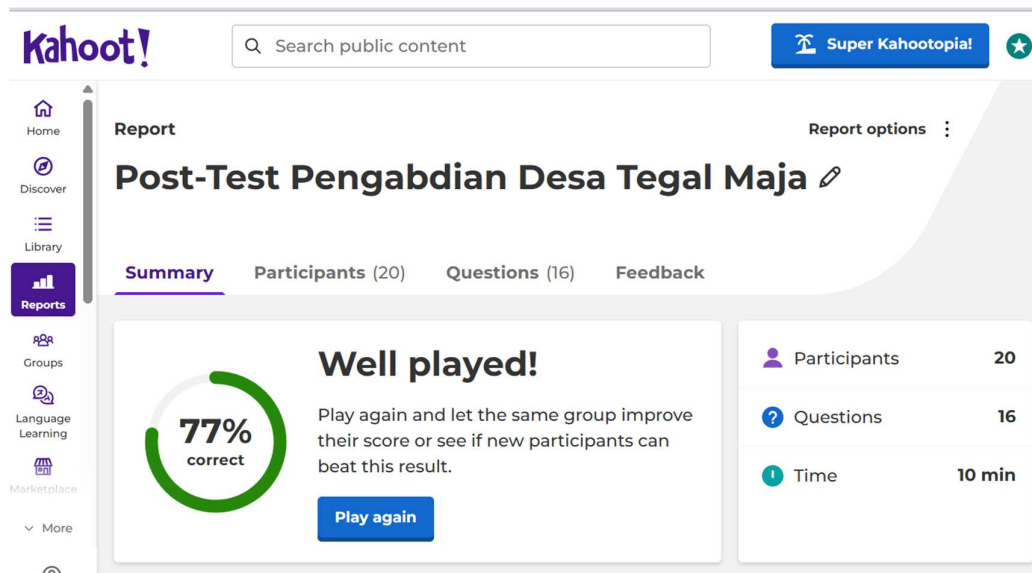
Materi pelatihan disampaikan oleh tim dosen Universitas Mataram yang memiliki keahlian di bidang pariwisata dan ekonomi pembangunan. Narasumber memberikan materi yang mencakup konsep dasar desa wisata, strategi pengembangan potensi lokal, manajemen usaha pariwisata, hingga teknik promosi destinasi. Penyajian materi dilakukan secara interaktif dengan memadukan ceramah, diskusi, studi kasus, serta praktik penyusunan rencana kerja sederhana. Hal ini bertujuan agar peserta tidak hanya memahami teori, tetapi juga mampu mengaplikasikan pengetahuan tersebut pada konteks nyata di Desa Tegal Maja.

Berdasarkan hasil evaluasi pre-test dan post-test dengan menggunakan aplikasi *kahoot.it*, penulis menyiapkan beberapa pertanyaan pre dan post-test yang dikerjakan secara online oleh masing-masing peserta. Jumlah soal dalam proses evaluasi tersebut 11 sampai dengan 16 soal. Setelah dilaksanakan hasil evaluasi tersebut, terjadi peningkatan signifikan dalam pemahaman peserta terhadap konsep desa wisata hijau. Mayoritas peserta yang sebelumnya belum memahami secara utuh makna keberlanjutan dalam pariwisata, setelah pelatihan mampu menjelaskan pentingnya integrasi aspek lingkungan, sosial, dan budaya dalam pengelolaan desa wisata. Peningkatan ini menjadi indikator bahwa kegiatan berhasil menumbuhkan kesadaran dan pengetahuan baru yang dibutuhkan masyarakat dalam mengelola potensi wisata desa mereka. Berikut hasil pre test dan post-test pada program pengabdian di Desa Tegal Maja, Kabupaten Lombok Utara:





Gambar 1: Hasil Pre-Test Kegiatan Pengabdian Desa Tegal Maja.



Gambar 2: Hasil Post-Test Kegiatan Pengabdian Desa Tegal Maja.

Program kegiatan pengabdian ini menghasilkan luaran berupa tersusunnya buku panduan pengelolaan desa wisata hijau. Panduan ini berisi pedoman praktis mengenai strategi pengembangan atraksi wisata berbasis alam dan budaya, pengelolaan kelembagaan Pokdarwis, prinsip dasar pengelolaan keuangan, serta strategi promosi dan pemasaran. Buku ini diharapkan menjadi referensi jangka panjang yang dapat digunakan masyarakat Desa Tegal Maja dalam menjalankan tata kelola desa wisata secara lebih sistematis dan berkelanjutan.

Selain itu, melalui proses identifikasi potensi dan diskusi kelompok, terpilih minimal 10 kader lokal yang dianggap memiliki motivasi, komitmen, dan kapasitas untuk menjadi calon pengelola desa wisata. Kader-kader ini berasal dari unsur Pokdarwis dan kepala dusun, yang nantinya akan menjadi motor penggerak pengembangan desa wisata hijau di Desa Tegal Maja. Keberadaan kader lokal ini penting sebagai modal sosial sekaligus agen perubahan di tingkat masyarakat.

Hasil lain yang tidak kalah penting adalah meningkatnya kesadaran kolektif masyarakat mengenai pentingnya sinergi antara aspek lingkungan, budaya, dan ekonomi dalam pengembangan desa wisata. Peserta pelatihan mulai memahami bahwa desa wisata tidak sekadar menawarkan daya tarik bagi wisatawan, tetapi juga harus mampu menjaga kelestarian alam, melestarikan budaya lokal, serta memberikan manfaat ekonomi bagi masyarakat. Kesadaran ini tercermin dari diskusi kelompok, di mana peserta mengusulkan berbagai ide pengembangan seperti wisata agro berbasis perkebunan kopi, festival seni budaya tahunan, serta inisiatif pengelolaan sampah berbasis masyarakat.

Secara keseluruhan, hasil kegiatan menunjukkan bahwa Desa Tegal Maja memiliki potensi kuat untuk bertransformasi menjadi desa wisata hijau. Program pengabdian ini menjadi langkah awal yang penting dalam mempersiapkan SDM lokal agar mampu mengelola potensi desa secara mandiri, terstruktur, dan berorientasi pada keberlanjutan.



Gambar 3. Foto Bersama dengan Sekretaris Desa Tegal Maja beserta Peserta Pelatihan

## Pembahasan



Hasil kegiatan pengabdian di Desa Tegal Maja memberikan gambaran nyata bahwa peningkatan kapasitas sumber daya manusia (SDM) lokal merupakan kunci keberhasilan pengembangan desa wisata. Materi yang diberikan dalam pelatihan manajemen dasar terbukti membantu peserta memahami pentingnya aspek perencanaan, koordinasi, dan evaluasi. Hal ini sesuai dengan teori manajemen destinasi wisata [8], [9] yang menekankan pentingnya tata kelola berbasis masyarakat sebagai fondasi utama dalam mewujudkan desa wisata yang berdaya saing dan berkelanjutan.

Namun demikian, sejumlah kendala juga muncul selama pelaksanaan kegiatan. Pertama, tingkat kehadiran peserta tidak penuh hingga akhir kegiatan. Kondisi ini mengindikasikan adanya tantangan dalam menjaga konsistensi partisipasi masyarakat, terutama ketika kegiatan berbenturan dengan aktivitas ekonomi sehari-hari. Kedua, keterbatasan waktu pelatihan yang hanya berlangsung efektif dalam satu bulan dianggap belum cukup untuk mengasah keterampilan manajerial masyarakat secara komprehensif. Ketiga, perbedaan tingkat pemahaman antar peserta juga menjadi hambatan tersendiri, di mana sebagian peserta masih belum familiar dengan konsep-konsep dasar pariwisata.

Kendala-kendala tersebut memberikan pelajaran penting bahwa program pelatihan serupa perlu dirancang lebih intensif, terstruktur, dan tematik. Misalnya, pelatihan lanjutan dapat difokuskan pada pengelolaan homestay sesuai standar ASEAN, pemasaran digital melalui media sosial, serta pengembangan produk wisata berbasis potensi lokal. Dengan pendekatan berjenjang, peserta dapat secara bertahap meningkatkan kapasitas mereka dari pemahaman dasar menuju keterampilan teknis yang lebih spesifik.

Dari sisi akademik, kegiatan ini memperkuat temuan bahwa pengembangan desa wisata hijau membutuhkan integrasi tiga aspek utama, yaitu atraksi, aksesibilitas, dan kapasitas manajerial masyarakat. Atraksi mencakup daya tarik wisata alam, budaya, dan sosial yang dimiliki Desa Tegal Maja. Aksesibilitas berkaitan dengan infrastruktur pendukung, seperti jalan menuju lokasi wisata, fasilitas dasar, serta jaringan komunikasi yang masih perlu ditingkatkan. Sementara itu, kapasitas manajerial masyarakat menjadi faktor penentu agar desa wisata dapat berjalan secara berkelanjutan dan kompetitif.

Selain integrasi tiga aspek tersebut, diskusi selama kegiatan menunjukkan pentingnya kolaborasi multipihak dalam pengembangan desa wisata. Keberhasilan Desa Tegal Maja tidak hanya bergantung pada masyarakat lokal, tetapi juga membutuhkan dukungan dari pemerintah daerah, akademisi, pelaku usaha, dan komunitas wisata. Pemerintah desa berperan dalam penyediaan regulasi dan fasilitas dasar, akademisi memberikan pendampingan ilmiah dan pelatihan, pelaku usaha mendukung dalam

aspek pemasaran dan investasi, sementara komunitas lokal menjadi aktor utama yang menjaga keaslian budaya dan keberlanjutan lingkungan.

Dalam konteks yang lebih luas, pengembangan Desa Tegal Maja sebagai desa wisata hijau dapat menjadi model praktik baik bagi desa-desa lain di Lombok Utara maupun daerah lain di Indonesia. Keberhasilan program ini menunjukkan bahwa pemberdayaan masyarakat melalui pelatihan dan pendampingan mampu meningkatkan kapasitas lokal, membangun kesadaran kolektif, serta mendorong lahirnya kader-kader pengelola wisata yang berkomitmen.

Namun, untuk menjaga keberlanjutan, perlu dilakukan monitoring dan evaluasi berkala terhadap implementasi hasil pelatihan. Indikator keberhasilan dapat diukur melalui jumlah kunjungan wisatawan, peningkatan pendapatan masyarakat, kepuasan pengunjung, serta kelestarian lingkungan dan budaya lokal. Evaluasi ini penting untuk memastikan bahwa program tidak berhenti pada tahap pelatihan semata, tetapi benar-benar memberikan dampak nyata bagi masyarakat.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa program pengabdian masyarakat di Desa Tegal Maja merupakan langkah strategis dalam mempersiapkan desa ini menjadi destinasi wisata hijau yang inklusif, berbasis komunitas, dan berkelanjutan. Keberhasilan program ini memberikan landasan bagi pengembangan kegiatan serupa di masa depan dengan cakupan yang lebih luas dan pendekatan yang lebih mendalam

## **KESIMPULAN**

Kegiatan pengabdian masyarakat melalui pelatihan dasar manajemen desa wisata di Desa Tegal Maja berhasil mencapai tujuan utamanya, yaitu meningkatkan kapasitas dan pemahaman masyarakat dalam pengelolaan desa wisata hijau berbasis keberlanjutan. Secara kuantitatif, hasil evaluasi menunjukkan adanya peningkatan signifikan pada tingkat pemahaman peserta, dari rata-rata 41% pada pre-test menjadi 77% pada post-test, yang mencerminkan peningkatan pengetahuan sebesar 36 poin. Keterlibatan aktif sebanyak 19 peserta dari unsur Pokdarwis, perangkat desa, dan kepala dusun menegaskan efektivitas pendekatan partisipatif yang diterapkan selama pelatihan.

Secara kualitatif, kegiatan ini mampu menumbuhkan kesadaran kolektif masyarakat tentang pentingnya pengelolaan pariwisata yang berorientasi pada keseimbangan lingkungan, sosial, budaya, dan ekonomi. Teridentifikasinya sepuluh kader lokal calon pengelola desa wisata menjadi indikator tumbuhnya kepemimpinan dan komitmen masyarakat terhadap pengembangan pariwisata berbasis komunitas. Selain itu, tersusunnya buku panduan pengelolaan desa wisata hijau menjadi luaran strategis yang dapat digunakan sebagai pedoman berkelanjutan dalam tata kelola desa wisata.

Dengan demikian, kegiatan ini tidak hanya meningkatkan kapasitas individual peserta, tetapi juga memperkuat fondasi kelembagaan dan arah strategis Desa Tegal Maja menuju destinasi wisata hijau yang inklusif, partisipatif, dan berkelanjutan. Keberhasilan ini menjadi model praktik baik yang dapat direplikasi di desa-desa lain dengan potensi serupa di Lombok Utara dan wilayah sekitarnya.

### UCAPAN TERIMA KASIH

Kegiatan ini didanai melalui DIPA BLU Universitas Mataram Tahun Anggaran 2025 sesuai Surat Perjanjian Pelaksanaan Kegiatan No: 1768/UN18.L1/PP/2023. Ucapan terima kasih disampaikan kepada Universitas Mataram melalui Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LPPM) atas dukungan dan fasilitasi dalam pelaksanaan kegiatan ini.

### DAFTAR PUSTAKA

- [1] Roy, P. Gede, and S. Idrus, "Potensi Desa Tegal Maja Sebagai Daya Tarik Wisata Di Kecamatan Tanjung Kabupaten Lombok Utara," *JRT J. Responsible Tour.*, vol. 3, no. 3, pp. 1015–1018, 2024.
- [2] A. B. Singandaru, R. Kurniansah, T. H. Putra, B. B. Jr, and I. K. T. Agustyawan, "Analisis Potensi dan Strategi Pengembangan Desa Tegal Maja Kabupaten Lombok Utara Menjadi Desa Wisata," vol. 13, no. 2, pp. 261–276, 2024.
- [3] R. Astiana, L. Afriza, and W. Rahadian, "Pelatihan Pengelolaan Desa Wisata Untuk Peningkatan Sumber Daya Manusia Di Kabupaten Buton," *Community Dev. J. J. Pengabd. Masy.*, vol. 2, pp. 424–430, Jun. 2021.
- [4] U. E. Jaenudin, S. Harahap, T. Akbar, P. Jayanto, D. Savitri, and A. Solehah, "Gudang Jurnal Multidisiplin Ilmu Pelatihan Manajemen Pariwisata untuk Masyarakat Desa Pameutingan dalam Mendukung Ekonomi Kreatif," vol. 3, pp. 466–472, 2025.
- [5] M. Iskandar, B. Hasibuan, and A. Nahas, "Dampak Pembangunan Pariwisata Terhadap Ekonomi dan Budaya Lokal: Tantangan dan Solusi untuk Pengelolaan Berkelanjutan," *EKOMA J. Ekon. Manajemen, Akunt.*, vol. 4, pp. 5778–5782, Mar. 2025.
- [6] Y. Sulistyadi, F. Eddyono, and D. Entas, *Indikator Perencanaan Pengembangan Pariwisata Berkelanjutan*, vol. 12, no. 2. 2021.
- [7] R. Setiawan, M. I. Rosyadi, M. R. Safar, A. Ildo, and A. I. Hamonangan, "Peningkatan Partisipasi Masyarakat Dalam Pembangunan Di Kedah," *BERDAYA J. Pengabd. Kpd. Masy.*, vol. 2, no. 01 (April), pp. 58–63, 2024.
- [8] E. Revida *et al.*, *Manajemen Pariwisata*. Sumatera Utara: CV. Yayasan Kita Menulis, 2022.
- [9] S. Susanty *et al.*, *Manajemen Destinasi Pariwisata*. Kabupaten Bandung: CV. Widinia Media Utama, 2024.